

Evaluasi Program Pembinaan Tenaga Pendidik di SDN 2 Buwun Mas

Kecamatan Sekotong

Anang Kasim, S.Pd.,MM

SDN 2 Buwun Mas

Anankasim75@gmail.com

***Abstract :** The purpose of this research is to get information objectively and to investigate effectively the Teacher Training Program (TTP) at The Islamic State College of Kudus. This research is an evaluation study employing CSE-UCLA models by Marvin C. Alkin with his five stage of evaluations (system assessment, program planning, program implementation, program improvement and program certification). The object of this study is learners, tutors, infrastructure, learning activity and the products. The data were collected through observation, interview, documentation analysis, and questionnaires. A descriptive technique is used to analyze the data collected, gives interpretation of each data which are evaluated and compared with criterion of Teacher Training Program based on standardization. The result of this research referred that in system assessment stage, the program is relevant to the context. It means, that the program is based on the actual needs of the learners and have the legal foundation. At the planning program, shown that the quality of tutors is in a good enough condition by 58,4%, but the quality of learners is in a poor condition, in five criteria gave, four of it is on poor level and just one criteria who get a good enough result. Generally, the infrastructure of this program is in good condition by 83,3%. But the weakness of this program is have no a syllabus. Generally, in program implementation is in a good condition, it mean that before the program began, the administrator do the socialization of program to the learner. But the recruitment of tutors is not good enough because half of them selected by administrators without a test like others. But, It's not happened at the recruitment of learner, because all of learners have to take a placement test before. In program improvement stage shown that the implementation of tutorials is done good enough by 58,6%, and the learning activity of learners is good enough too, by 59,1%, and the evaluation is 100% done by all of tutors. Last, in program certification stage referred that 90,4% of the learners passed. Although in program improvement and program certification shown a good enough result, but its not mean that the desire objective of TTP is met, because there is no syllabus on it. So the result is hang in doubt.*

Abstrak : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi secara obyektif dan untuk menyelidiki secara efektif program pengembangan Tenaga Pengajar (TTP) di The Islamic State College of Kudus. Penelitian ini merupakan studi evaluasi menggunakan model CSE-UCLA oleh Marvin C. Alkin dengan lima tahap evaluasi (penilaian sistem, perencanaan program, implementasi program, peningkatan program dan sertifikasi program). Objek penelitian ini adalah peserta didik, tutor, infrastruktur, aktivitas belajar dan produk. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumentasi, dan kuesioner. Teknik deskriptif digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan, memberikan interpretasi terhadap setiap data yang dievaluasi dan dibandingkan dengan kriteria program pengembangan Tenaga Pengajar berdasarkan standarisasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam tahap penilaian sistem, program ini relevan dengan konteksnya. Artinya, bahwa program ini didasarkan pada kebutuhan aktual para pembelajar dan memiliki landasan hukum. Pada program perencanaan, menunjukkan bahwa kualitas tutor dalam kondisi cukup baik sebesar 58,4%, tetapi kualitas peserta didik dalam kondisi buruk, dalam lima kriteria memberi, empat dari itu adalah pada tingkat miskin dan hanya satu kriteria yang mendapatkan hasil yang cukup baik. Secara umum, infrastruktur program ini dalam kondisi baik sebesar 83,3%. Tetapi kelemahan dari program ini adalah tidak memiliki silabus. Secara umum, dalam pelaksanaan program dalam kondisi baik, artinya sebelum program dimulai, administrator melakukan sosialisasi program kepada peserta didik. Tetapi perekrutan tutor tidak cukup baik karena setengah dari mereka dipilih oleh administrator tanpa tes seperti yang lain. Tetapi, itu tidak terjadi pada perekrutan pelajar, karena semua siswa harus mengikuti tes penempatan sebelumnya. Pada tahap perbaikan program menunjukkan bahwa penerapan tutorial cukup baik dilakukan sebesar 58,6%, dan aktivitas pembelajaran peserta didik cukup baik, sebesar 59,1%, dan evaluasi 100% dilakukan oleh semua tutor. Terakhir, pada tahap sertifikasi program, 90,4% peserta didik lulus. Meskipun dalam peningkatan program dan sertifikasi program menunjukkan hasil yang cukup baik, tetapi ini tidak berarti bahwa keinginan tujuan TTP terpenuhi, karena tidak ada silabus di dalamnya. Jadi hasilnya ragu-ragu.

Pendahuluan

Era globalisasi bisa dikatakan sebagai sebuah era persaingan, dimana persaingan tidak hanya datang dari dalam tetapi juga dari luar negeri. Masa yang tidak mengenal belas kasihan. Bagi yang tidak mampu bersaing maka ia akan tersingkir dan dilupakan. Adapun yang menjadi senjata utama dalam era ini adalah ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), bagi yang memiliki IPTEK yang maju, maka kemungkinan untuk *survive* (bertahan) semakin besar bahkan bisa menjadi penguasa.

Di era globalisasi seperti sekarang ini mau tidak mau kita harus mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Menghadapinya berarti kita harus lebih menguasai IPTEK. Universitas/ perguruan tinggi sebagai sebuah lembaga keilmuan, lembaga yang mempersiapkan para manusia yang akan datang dituntut bisa memberikan bekal keilmuan dan keterampilan yang tidak hanya bisa disandingkan dengan universitas/ perguruan tinggi dalam negeri saja, akan tetapi bisa disejajarkan dengan universitas luar negeri.

Perkembangan IPTEK sangatlah cepat sehingga dibutuhkan kerja keras untuk mendapatkannya. Sering kali kita lihat bahwa IPTEK lahir, maju dan berkembang di tempat lain terlebih dahulu, dan terkesan bahwa kita lamban dalam

manangkap hal itu. Dari hal kecil seperti buku-buku yang banyak dijadikan rujukan untuk membuat karya tulis ilmiah misalkan, masih menggunakan rujukan yang ditulis oleh orang-orang luar Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan IPTEK mereka lebih maju dibandingkan dengan Negara kita. Dengan demikian kita sadar dan lebih termotivasi untuk menggali dan mempelajari IPTEK yang telah mereka kuasai. Karena rujukan-rujukan berasal dari luar negeri yang juga berTenaga Pengajar asing, maka yang dibutuhkan adalah kemampuan untuk memahami Tenaga Pengajar yang mereka gunakan.

Latar belakang

SDN 2 Buwun Mas sebagai salah satu sekolah tinggi Islam yang ada di Indonesia, memiliki sebuah program yang bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan berTenaga Pengajar asing. Meskipun masih sebatas Tenaga Pengajar dan Tenaga Pengajar, hal ini masuk akal karena sebageaian besar buku-buku rujukan yang digunkan adalah dua Tenaga Pengajar ini, di samping Tenaga Pengajar Indonesia tentunya.

Sebut saja TTP atau begitulah program ini sering disebut, merupakan program pembinaan Tenaga Pengajar asing (dan) yang diperuntukkan bagi Siswa tahun pertama. Adapun mengikuti program ini sifatnya adalah wajib, karena menjadi pra-syarat untuk bisa mengikuti sidang (*munaqosah*) skripsi, sehingga bagi Siswa yang belum lulus dari program ini belum bisa me-*munaqosah*-kan skripsinya.

Dalam pelaksanaannya, program ini dikelola oleh sebuah unit pengelola yang dinamakan (TTP).

Sebagai unit pelaksana, TTP memiliki program kerja yang rutin dilakukan pada tiap tahun angkatannya. Program kerja TTP ini tidak hanya terfokus pada pengembangan Tenaga Pengajar asing bagi Siswa tapi juga melayani Guru dan pihak luar SDN 2 Buwun Mas. Akan tetapi program kerja yang utama adalah untuk pengembangan Tenaga Pengajar asing bagi Siswa.

Di samping penempatan yang masih belum sepenuhnya sesuai, kualitas dari para tutor pun menjadi permasalahan, dimana tidak sedikit dari para tutor ini juga Siswa yang masih aktif kuliah, dan kualitasnya pun belum teruji. Hal ini tidak terlepas dari mekanisme perekrutan yang belum memiliki standar kualitas tutor Tenaga Pengajar, sehingga terkesan seadanya saja, dan kalau pun ada tes perekrutan, hal tersebut masih belum memenuhi standar tes perekrutan untuk tutor Tenaga Pengajar.

Dalam perekrutan tutor ini memang masih menjadi permasalahan sampai sekarang. Tidak semua tutor direkrut melalui proses seleksi, hal ini karena sebagian tutor direkrut dengan penunjukan langsung dari pimpinan. Dengan demikian untuk kualitas tutor masih belum dapat diidentifikasi secara tepat.

Selain permasalahan perekrutan, pengelolaan kelas baik itu pengelolaan pembelajaran masih terlihat kurang maksimal, dimana kebanyakan para tutor tidak membuat rencana pengajaran yang termasuk di dalamnya adalah penggunaan metode, media, penugasan dan juga sistem evaluasi yang tidak terencana dengan baik.

Dari sisi bahan ajar, diketahui bahwa bahan ajar yang digunakan masih belum mengikuti silabus. Silabus yang semestinya dijadikan acuan untuk

mengarahkan pembelajaran tidak terdapat dalam program TTP. Ini menjadi suatu masalah yang serius, karena kemungkinan besar bahwa hasil belajar Siswa belum sepenuhnya mencerminkan tujuan dari program itu sendiri.

Adapun program ini telah berjalan kurang lebih 7 tahun dan dari tiap tahunnya ini tingkat kelulusan program diperkirakan mencapai 80 %, namun angka ini tidaklah sebanding dengan penguasaan yang sebenarnya dimiliki Siswa. Hal ini juga terkait dengan tidak adanya tes standar yang benar-benar dapat mengukur pencapaian yang diharapkan dari masing-masing tingkatan. Adapun setiap pelaksanaannya dari tahun ke tahun pengelola program tidak melakukan evaluasi program menyeluruh, kalau pun ada itu pun tidak hanya sebatas evaluasi hasil belajar saja dan lebih buruknya lagi hasil ini tidak dijadikan masukan untuk meningkatkan program.

Jika dicermati bahwa suatu program tanpa adanya evaluasi maka tidak akan pernah diketahui kekurangan dan kelebihan, atau dengan kata lain tidak dapat diketahui apakah program tersebut telah berhasil atau malah gagal. Hal ini juga menyebabkan sebuah program yang ada tidak akan dapat diketahui manfaatnya.

Salah satu model evaluasi program adalah model CSE-UCLA yang dikembangkan oleh Alkin, dimana evaluasi ini merupakan Evaluasi yang berorientasi manajemen yang dimaksudkan untuk melayani pengambil keputusan. Dasar pemikirannya adalah informasi yang evaluatif tersebut adalah suatu bagian penting dari pengambilan keputusan yang baik, dan penilai dapat memberikan penilaian pendidikan terbaik yang berguna bagi administrator, penentu kebijaksanaan, dewan sekolah, para guru, dan yang lainnya dalam bidang pendidikan yang memerlukan informasi evaluatif yang baik (Fitzpatrick, 2004).

Oleh karena program pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) di SDN 2 Buwun Mas belum pernah dilakukan evaluasi program sama sekali, maka penulis bermaksud melakukan evaluasi pada program tersebut dengan menggunakan pendekatan atau model CSE-UCLA dari Marvin C. Alkin. Menurut Alkin dalam Fitzpatrick mengungkapkan bahwa model evaluasinya memiliki empat asumsi mengenai evaluasi, yakni: *Pertama*, evaluasi merupakan sebuah proses pengumpulan informasi; *Kedua*, informasi yang dikumpulkan dalam sebuah evaluasi akan digunakan terutama untuk membuat keputusan tentang pelaksanaan jalan alternatif; *Ketiga*, informasi evaluasi harus dipresentasikan pada pembuat keputusan dalam sebuah formulasi yang bisa digunakan secara efektif dan didesain untuk dapat membantu dan tidak membingungkan atau menyesatkan; *Keempat*, keputusan yang berbeda membutuhkan prosedur evaluasi yang berbeda pula (Fitzpatrick, 2004).

Teori

Alkin menulis tentang perangkat kerja evaluasi hampir sama dengan model CIPP (*context, input, process, product*) yang dikemukakan oleh Stufflebeam dkk.. Dimana model ini mengikuti lima tahap evaluasi yaitu: *System Assessment, Program Planning, Program Implementation, Program Improvement*, dan *Program Certification*.

System Assessment

Tahapan evaluasi ini adalah untuk memberikan informasi mengenai keadaan atau posisi dari sistem, atau sama dengan evaluasi konteks dalam CIPP (Fitzpatrick, 2004). Oleh karena itu, Tujuan dari tahapan evaluasi ini adalah untuk menemukan konteks institusional, untuk mengidentifikasi populasi target dan menilai kebutuhannya, untuk mengidentifikasi peluang-peluang guna mencapai kebutuhan tersebut, untuk menemukan permasalahan-permasalahan yang mendasari kebutuhan tersebut, dan untuk memutuskan apakah tujuan yang diajukan cukup responsif bagi kebutuhan yang dinilai tersebut (Stufflebeam, 1986).

Adapun manfaatnya adalah untuk menentukan setting pelaksanaan, tujuan-tujuan yang terkait dengan menemukan kebutuhan atau menggunakan peluang, dan tujuan-tujuan yang terkait dengan pemecahkan masalah. Hal itu digunakan untuk merencanakan perubahan kebutuhan dan untuk memberikan dasar untuk menilai *outcome*.

Sedangkan untuk memperoleh data kita dapat menggunakan beberapa metode seperti analisis sistem, survey, kajian dokumen, mendengarkan, wawancara, tes diagnostik, dan teknik Delphi (Stufflebeam, 1986).

Program Planning

Tahapan evaluasi ini untuk membantu menentukan pemilihan program tertentu yang memungkinkan secara efektif untuk menemukan kebutuhan kependidikan tertentu. tahapan evaluasi ini serupa dengan evaluasi *input* dalam CIPP (Fitzpatrick, 2004). Ada pun tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sistem, strategi program alternatif, desain prosedural untuk melaksanakan strategi, biaya dan jadwal.

Sedangkan manfaatnya adalah untuk memilih sumber-sumber pendukung, solusi strategis, dan desain prosedural, yang mana untuk pestrukturasi aktivitas-aktivitas perubahan dan untuk memberikan dasar penilaian pelaksanaan. Ada pun untuk memperoleh informasi atau data untuk keperluan tahapan ini dapat diperoleh dengan cara menginventori dan menganalisa sumberdaya manusia dan materi yang ada, strategi-strategi solusi, dan desain prosedural dari segi relevansi, kelayakan, dan ekonomi. Metode lainnya adalah dengan pencarian literatur, kunjungan program percontohan dan percobaan (Fitzpatrick, 2004).

Program Implementation

Dalam tahapan *program implementation*, evaluasi digunakan untuk memberikan informasi apakah sebuah program telah diperkenalkan pada kelompok yang tepat dalam tata cara yang diharapkan (Stufflebeam, 1986). Evaluasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi apakah rencana program telah disosialisasikan dengan baik kepada pelaksana program dan peserta program.

Cara yang paling sederhana untuk menggambarkan aktivitas program adalah dengan menggunakan gambaran program yang ada seperti perencanaan, dimana ketika pelaksanaan evaluasi terhambat oleh masalah waktu atau masalah lainnya program *implementation* dapat diperoleh dari perencanaan program yang sudah ada tersebut (Moris, 1986).

Metode untuk mengumpulkan data yang dapat digunakan dalam program implementation adalah dengan menggunakan *self-report*, dimana *self-report* ini diisi oleh pelaksana, staf atau pengelola program mengenai keterlaksanaan rencana atau program kerja yang sudah ditetapkan (Fitzpatrick, 2004).

Program Improvement

Pelaksanaan *program improvement* adalah dimaksudkan untuk memberikan informasi bagaimanakan program berfungsi, apakah sasaran sementara telah dicapai dan apakah *outcome* yang tidak terantisipasi muncul, atau bisa dikatakan bahwa tahapan ini sama dengan evaluasi proses dalam CIPP (Fitzpatrick, 2004).

Tujuan dari evaluasi ini adalah untuk mengidentifikasi atau memprediksi kesalahan proses dalam desain prosedural atau pelaksanaannya, untuk memberikan informasi bagi keputusan sebelum pemrograman, dan untuk mencatat dan menilai kejadian dan aktifitas prosedural.

Adapun kegunaan dari evaluasi program improvement adalah untuk melaksanakan dan memperbaiki desain dan prosedur program, yang mana hal tersebut adalah untuk mengefektifkan kontrol proses dan untuk memberikan sebuah catatan harian proses sebenarnya untuk penggunaan yang akan datang dalam menginterpretasikan *outcome*.

Sedangkan untuk memperoleh data dalam evaluasi proses bisa dilakukan dengan memonitor hambatan prosedural yang potensial dari suatu aktivitas dan menandai hal-hal yang tidak diantisipasi, memperoleh informasi khusus keputusan yang diprogramkan, mendeskripsikan proses sebenarnya, dan dengan secara berkesinambungan berinteraksi dan mengobservasi aktivitas staf proyek tersebut (Fitzpatrick, 2004).

Program Certification

Pelaksanaan *program certification* adalah dimaksudkan untuk memberikan informasi mengenai nilai program dan potensinya untuk digunakan di tempat lain. tahapan ini sama dengan tahapan evaluasi produk dalam CIPP (Fitzpatrick, 2004).

Tujuan dari *program certification* adalah untuk mengumpulkan deskripsi dan keputusan tentang *outcome* dan untuk menghubungkannya dengan tujuan dan pada informasi *system assessment*, *program planning*, *program implementation*, *program improvement* dan *program certification*, serta untuk menginterpretasikan manfaat dan kegunaannya. Manfaat atau kegunaan *program certification* itu sendiri adalah untuk menentukan keputusan apakah program akan dilanjutkan, dihentikan, dimodifikasi, atau difokuskan ulang, dan untuk menghadirkan catatan-catatan tentang pengaruh yang jelas, baik yang diharapkan maupun tidak, baik yang positif maupun negatif.

Adapun data dalam *program certification* ini dapat diperoleh melalui pendefinisian secara operasional untuk mengukur kriteria *outcome*, mengumpulkan penilaian-penilaian mengenai *outcome* dari stake holder, dan dengan melakukan analisis kualitatif dan kuantitatif (Stufflebeam, 1986).

Penilaian kebutuhan adalah mengukur kebutuhan alami dan cakupannya pada sebuah program. Para evaluator dapat memasukkan penilaian kebutuhan pada evaluasi program untuk melihat apakah program tersebut masih

relevan (McDavid, 2006). Menilai kebutuhan yang ada bagi program jelas merupakan bagian penting dalam isu-isu evaluasi yang diharapkan untuk dapat diterapkan dalam berbagai program evaluasi. Setiap penilaian kebutuhan melibatkan perbandingan, akan tetapi perbandingan disini bukanlah untuk menentukan keefektikan program akan tetapi perbandingan untuk mengukur cakupan dan jenis kebutuhan.

Berikut adalah tolok ukur yang digunakan dalam penilaian kebutuhan: (a) Konsepsi kebutuhan manusia yang dibuat dengan kerangka kerja, model, atau teori. (b) Nilai-nilai moral atau etika yang mengindikasikan apa yang sebaiknya manusia lakukan untuk orang lain atau membantu orang lain. (c) Tingkatan yang ada dan jenis layanan yang disediakan orang lain, serta populasi yang dapat dikomparasikan. (d) Pendapat atau acuan penyedia layanan. (e) Pendapat atau acuan klien dari program tersebut (McDavid, 2006).

Adapun peserta program (Siswa) pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) SDN 2 Buwun Mas adalah Siswa baru (tahun pertama) atau Siswa yang belum lulus pada program yang sama di tahun sebelumnya.

Selain sumber daya manusia, sumber daya pendukung lainnya juga sangat dibutuhkan dalam sebuah pembelajaran. Sumber daya pendukung di sini bisa diantaranya adalah sarana dan pra sarana, di mana diantaranya adalah masalah waktu, ruang kelas, dan sarana penunjang pembelajaran lainnya. Masalah-masalah tersebut tidak bisa dipandang sepele dalam pembelajaran Tenaga Pengajar, karena itu pelaksana program harus benar-benar memperhitungkan dan memperhatikan masalah-masalah ini jauh hari sebelum pelaksanaan sebuah program pembelajaran Tenaga Pengajar.

Diantara masalah-masalah itu adalah masalah waktu. Waktu yang disediakan untuk mencapai target Tenaga Pengajar merupakan salah satu faktor kunci, karena tujuan dan cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan bergantung pada banyaknya waktu yang tersedia, dan bagaimana mendistribusikannya. Semakin banyak waktu yang diberikan, maka akan semakin baik. Pengajaran Tenaga Pengajar yang dilakukan sekali atau dua kali seminggu yang masing masing adalah 2 x 45 menit hampir tidak ada manfaatnya jika tidak ditunjang dengan aktivitas lain dari Siswa itu sendiri (Sadtono, 1995). Sehingga untuk mempelajari Tenaga Pengajar diperlukan waktu yang relatif lebih lama.

Selain itu pengaturan kelas juga merupakan faktor penting, yang menunjukkan beberapa bagian yang relevan situasi belajar mengajar. Beberapa diantara faktor yang termasuk dalam setting kelas adalah jumlah guru dan Siswa, lingkungan fisik kelas seperti pencahayaan dan kondisi kelas (Barbara, 1990). Kelengkapan lain seperti *tape recorder*, *slide*, *film*, gambar, poster, dan peralatan *audio visual* lainnya. Selain itu juga diperlukan fasilitas ruangan yang baik, perpustakaan yang memadai, peralatan untuk memudahkan pengajaran Tenaga Pengajar (*tape recorder*, *video tape*, laboratorium Tenaga Pengajar dll).

Keberadaan silabus tidak dapat diabaikan, hal ini tidak terlepas dari kemana arah suatu pembelajaran akan tertuju. Tanpa adanya silabus pembelajaran akan berjalan tanpa arah sehingga tidak dapat diketahui apa yang sebenarnya diinginkan dari suatu pembelajaran. Ada pun sebuah silabus idealnya menggambarkan: (a) Apa yang diharapkan diketahui Siswa di akhir pembelajaran,

atau tujuan pembelajaran dalam istilah operasional. (b) Apa yang akan diajarkan atau dipelajari selama pembelajaran, dalam bentuk sebuah kumpulan materi. (c) Kapan hal itu akan diajarkan, dan pada proses yang bagaimana, berhubungan dengan inventaris materi pada level dan tingkatan yang berbeda dengan keterbatasan waktu pembelajaran. (d) Bagaimana mengajarkannya, mengusulkan prosedur, teknik, dan materi. (e) Bagaimana mengevaluasinya, mengusulkan pengujian dan mekanisme evaluasi (Barbara, 1990).

Bahan ajar merupakan salah satu faktor utama dalam sebuah pembelajaran. Hal ini tidak terlepas karena dengan adanya bahan ajar inilah sebuah pembelajaran ada. Dengan kata lain tanpa adanya bahan ajar, maka tidak akan ada yang diajarkan. Berikut adalah seperangkat minimal yang perlu diketahui pada bahan ajar :

Pertama, dimana dan oleh siapa bahan ajar dikembangkan : oleh sebuah tim pengembang bahan ajar yang sudah terbiasa dengan sistem pendidikan dan populasi Siswa, atau dibuat untuk pasar internasional yang memiliki definisi target populasi yang lebih luas.

Kedua, kesesuaian bahan ajar sudah dengan silabus. Kesesuaian harus menunjukkan keseluruhan poin yang ditetapkan dalam silabus. Demikian halnya, prosedur, teknik, dan penyajian materi harus selaras dengan spesifikasi yang ditunjukkan silabus. Ketika kesesuaian yang demikian terwujud, melakukan survey keadaan yang ada akan relatif mudah karena kesimpulan yang digambarkan dari sebuah pengujian silabus juga akan diterapkan pada bahan ajar. Bagaimanapun juga, jika bahan ajar tidak sesuai, maka perlu dievaluasi secara terpisah.

Ketiga, seberapa besar bahan ajar memberikan alternatif bagi guru dan Siswa. Alternatif mungkin ada dalam hal tugas Siswa, gaya belajar, teknik penyajian, *out-come* yang diharapkan, dan lain-lain. Hal ini merupakan bagian yang penting dari materi yang efektif, karena tidak semua jenis jalur pembelajaran sesuai untuk setiap Siswa. Bahan ajar yang efektif harus memungkinkan guru yang berpengalaman dan adanya otonomi Siswa untuk mengembangkan alternatif mereka sendiri sesuai dengan kebutuhan dan pilihan pribadi mereka.

Keempat, keterampilan berTenaga Pengajar apa yang tercakup dalam bahan ajar, Apakah mereka disajikan terpisah ataukah terintegrasi.

Kelima, seberapa asli naskah tertulis yang terdapat dalam bahan ajar. Hal ini mungkin merupakan pertanyaan yang penting khususnya dalam kasus dimana naskah mungkin saja diadaptasikan untuk sebuah tujuan yang beragam. Jadi, sebuah dialog yang diucapkan yang hanya dibaca oleh Siswa dalam bentuk tertulis tanpa versi *audio* mungkin sangat tidak sempurna. Sama halnya, jika sebuah buku teks hanya berupa tulisan ulang, atau pencairan cerita yang diadaptasi dari naskah tertentu. Siswa yang menggunakan bahan ajar tersebut mungkin tidak pernah memiliki peluang menemui teks asli. Terlebih lagi, jenis naskah tertulis mungkin sangat penting dalam membuka para Siswa pada jenis-jenis teks mereka akan sangat mungkin memenuinya di dalam maupun di luar pembelajaran.

Keenam, bagaimanakah perasaan guru dan Siswa yang menggunakan bahan ajar tersebut. Atau seberapa dapat diajarkan bahan ajar itu (Barbara, 1990).

Buku teks semestinya bisa mendorong Siswa mampu membaca mandiri. Artinya bacaan yang diberikan kepada bukan hanya buku ajar Tenaga Pengajar (diktat) saja, akan tetapi Siswa dapat membaca dari buku-buku lain di luar buku ajar. Karena tidak mungkin cukup membaca satu atau dua bagian di dalam kelas saja, yang diperlukan adalah praktik membaca di luar kelas sebanyak mungkin. Membaca bacaan yang disederhanakan merupakan jembatan untuk membaca bahan-bahan yang lebih sulit (Sadtono, 1995). Intinya adalah Siswa mempunyai akses sumber bacaan yang berhubungan dengan Tenaga Pengajar yang sedang dipelajarinya, baik itu di rumah maupun di tempat pembelajaran Tenaga Pengajar itu dilaksanakan.

Selain hal di atas, buku ajar juga harus mengacu pada silabus. Dengan mengacu pada silabus, buku ajar akan mengikuti alur yang sudah ditetapkan, yakni alur untuk mencapai tujuan pembelajaran sebagaimana yang sudah ditetapkan dan tujuan program secara keseluruhan.

Perencanaan adalah menyusun langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Menurut Abdul Majid yang mengutip Banghart dan Trull mengemukakan bahwa perencanaan adalah awal dari semua proses yang rasional dan mengandung sifat optimism yang didasarkan atas kepercayaan bahwa akan dapat mengatasi berbagai macam permasalahan (Abdul Majid, 2007).

Dalam konteks pengajaran, perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, menyusun rencana program pengajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Perlu disadari bahwa kualitas pengajaran setiap pembelajaran tidaklah sepenuhnya berada di bawah kontrol guru. Jika dalam pembelajaran Tenaga Pengajar guru mengontrol keseluruhan, maka hal ini akan membawa dampak yang tidak baik, dengan kata lain jika seorang guru mengikuti teks tertentu, kualitas pengajarannya memiliki cakupan seberapa besar kualitas dari teks tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa guru harus benar-benar menentukan metode pembelajaran yang tepat untuk membawa Siswanya mencapai apa yang menjadi tujuan dari pembelajaran Tenaga Pengajar.

Adapun dalam pembelajaran Tenaga Pengajar, Siswa diharapkan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Mereka menempatkan diri dalam situasi dimana mereka harus berbagi tanggungjawab, membuat keputusan, mengevaluasi kemajuan mereka sendiri, mengembangkan diri, dan sebagainya.

Dalam sebuah pembelajaran emosi mempunyai peranan yang sangat penting. Dengan memperhatikan emosi peserta didik dapat membantu mempercepat pembelajaran mereka. Dengan itu pula mereka dapat membuat pembelajaran lebih berarti dan permanen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa salah satu kunci menuju keberhasilan pembelajaran adalah dengan ada ikatan emosional yakni adanya kesenangan dalam belajar, adanya proses menjalin hubungan (kerjasama) serta menyingkirkan segala ancaman dari suasana belajar (adanya kenyamanan) (DePorter, 2003).

Disamping adanya emosi dalam pembelajaran, peserta didik akan lebih banyak belajar jika pelajarannya memuaskan, menantang dan ramah (komunikatif). Dengan kondisi seperti itu, peserta didik akan lebih sering ikut serta (aktif) dalam berbagai kegiatan yang berhubungan dengan bahan pelajaran (DePorter, 2003).

Sebuah gambar lebih berarti daripada seribu kata. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita menggunakan alat peraga (media pembelajaran) dalam situasi belajar, maka akan terjadi hal yang menakjubkan (DePorter, 2003). Hal menakjubkan di sini adalah akan adanya perbedaan hasil jika dalam suatu pembelajaran menggunakan media pembelajaran dibandingkan jika tidak menggunakan media dalam pembelajaran.

Tujuan evaluasi dalam pendidikan mencakup 8 (delapan) bidang, yakni: pengajaran, hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, fungsi penempatan, fungsi seleksi, Pembinaan dan penyuluhan, kurikulum dan penilaian kelembagaan (Thorndike, 1991). Dengan melakukan evaluasi kita dapat mengetahui apakah pengajaran yang dilakukan telah benar, seberapa jauh hasil belajar yang dicapai oleh Siswa, usaha-usaha apa yang akan kita lakukan untuk memperbaiki pembelajaran, apakah sudah tepat penempatan Siswa menurut klasifikasi kemampuan awalnya dan sebagainya.

Adapun evaluasi dalam pembelajaran Tenaga Pengajar dibutuhkan instrumen yang sudah terstandarisasi, hal ini dimaksudkan bahwa evaluasi dapat secara obyektif memberikan informasi mengenai kemampuan yang sebenarnya.

Hasil belajar atau kemampuan minimal yang harus dimiliki Siswa adalah dapat mengartikan dan memahami bacaan/teks dan mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar bacaan/teks tersebut. Selain itu Siswa setidaknya dapat menjawab pertanyaan secara lisan dengan menggunakan Tenaga Pengajar, dan hasil belajar Siswa ini dikategorikan kedalam lima kategori, yakni istimewa (cumlaude), sangat baik (very good), baik (good) cukup (fair) dan gagal (fail). Adapun hasil belajar diperoleh dari nilai kelulusan Siswa, yang sebelumnya telah melalui ujian tengah dan akhir semester.

Tujuan

Secara umum tujuan evaluasi dalam penelitian evaluasi ini adalah untuk mengetahui efektifitas program pembinaan Tenaga Pengajar (TTP), dimana hasilnya dapat digunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan program. Adapun sebagai penelitian evaluasi, adalah dimaksudkan untuk:

Pertama, mengetahui kesesuaian komponen sistem (system assessment) yang meliputi tujuan, landasan legal formal dan persepsi Siswa dan Guru mengenai perlunya diadakan program TTP.

Kedua, mengetahui keadaan yang berhubungan dengan komponen perencanaan (program planning) yang meliputi latar belakang berdirinya TTP, profil tutor, profil Siswa peserta program TTP, administrasi kelas, silabus dan bahan ajar yang digunakan.

Ketiga, mengetahui kesesuaian komponen pelaksanaan program (program implementation) yang meliputi perekrutan tutor serta perekrutan dan penempatan Siswa.

Keempat, mengetahui kesesuaian komponen peningkatan program (program improvement) proses tutorial, aktivitas belajar di dalam kelas, penggunaan media pembelajaran dan proses evaluasi.

Kelima, mengetahui ketercapaian dalam komponen sertifikasi (program certification) yang meliputi hasil belajar Siswa dan persentase kelulusan per tahun angkatan.

Penelitian evaluasi ini dilaksanakan di SDN 2 Buwun Mas dan tempat pembelajaran di Sekolah SDN 2 Buwun Mas, adapun pelaksanaan penelitian evaluasi ini pada bulan Juni sampai dengan bulan Juli 2009.

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Survey intensif dilakukan secara mendalam pada fenomena yang diteliti, dan adapun tipe penelitian ini adalah berusaha memahami suatu unit sosial tertentu secara utuh dalam totalitas lingkungan tersebut. Sedangkan model riset evaluasi yang dipakai adalah model evaluasi CSE-UCLA yang dikembangkan oleh Alkin. Dimana model ini terdiri dari lima komponen, yakni : *system assessment, program planning, program implementation, program improvement* dan *program certification*.

Instrumen yang akan digunakan dalam penelitian evaluasi ini meliputi: Pedoman wawancara, meliputi pedoman wawancara mengenai latar belakang berdirinya program, keorganisasian dan perekrutan Siswa dan tutor. Angket, meliputi angket tentang pendapat Siswa dan pelaksanaan program tentang program pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) dan angket profil tutor dan pengalaman keTenaga Pengajaran, angket proses tutorial, kegiatan belajar, penggunaan media dan penugasan. Pedoman Observasi, pedoman observasi digunakan untuk observasi sarana belajar.

Adapun analisis data akan dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan juga menggunakan perhitungan statistik yang ditampilkan dalam tabel frekuensi, mean, median, modus, simpangan baku dan persentase. Ada pun untuk menetapkan pencapaian berdasarkan persentase dikategorikan sebagai berikut :

0% – 24,9% dikategorikan sangat rendah.

25% – 49,9% dikategorikan rendah.

50% – 74,9% dikategorikan sedang.

75% – 100% dikategorikan tinggi.

System Assessment

Dalam tahapan *System Assessment* aspek yang akan dievaluasi adalah latar belakang program dengan sumber data atau informasinya dari buku panduan dan kepala TTP, sehingga teknik pengumpulan datanya dengan menggunakan studi dokumen dan wawancara. Adapun data atau informasi yang diperoleh akan dianalisa untuk mengetahui latar belakang dan landasan serta legalitas pelaksanaan program TTP.

Di samping untuk mengetahui latar belakang, dalam tahapan konteks ini juga akan dilakukan analisis kebutuhan dari perspektif Siswa dan Guru, dengan memberikan angket pada responden. Data yang diperoleh akan dianalisa untuk

mendapatkan persentase tentang perspektif Siswa dan Guru mengenai perlu tidaknya (tingkat kebutuhan) program diadakan.

Program Planning

Dalam tahapan *Program Planning*, aspek yang akan dievaluasi diantaranya adalah:

- a) Program kerja TTP dengan sumber data adalah Kepala TTP dan teknik untuk mengumpulkan data digunakan angket, adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan gambaran mengenai persentase ketercapaian atau keterlaksanaan program kerja TTP yang telah ditetapkan.
- b) Profil Siswa peserta program dengan sumber data adalah Siswa sendiri dan teknik pengumpulan data atau informasi diperoleh dengan menggunakan angket. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang profil Siswa yang berhubungan dengan keTenaga Pengajaran.
- c) Profil tutor dengan sumber data atau informasi adalah tutor itu sendiri dan untuk mendapatkan data digunakan angket. Adapun data atau informasi yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan deskripsi umum mengenai tutor dan juga pengalaman keTenaga Pengajaran.
- d) Administrasi kelas dengan sumber data berupa jurnal dan daftar hadir. Untuk memperoleh data digunakan studi dokumen dan observasi. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan tentang eksistensi dan pelaksanaan administrasi kelas.
- e) Sarana belajar dengan sumber data dari sarana belajar yang tersedia, dan untuk memperoleh data digunakan observasi. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk memperoleh eksistensi dan kelengkapan sarana belajar.
- f) Bahan ajar dengan sumber data adalah bahan ajar itu sendiri dan data diperoleh dengan studi dokumen. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan kesesuaian bahan ajar dengan tujuan pembelajaran.

Program Implementation

Pada tahap *Program Improvement*, aspek yang akan dievaluasi adalah:

- a) Sosialisasi Program TTP, dengan sumber data adalah Kepala TTP dan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan wawancara. Adapun hasil yang diperoleh dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai mekanisme sosialisasi TTP.
- b) Perekrutan Siswa, dengan sumber data adalah Kepala TTP dan teknik pengumpulan data atau informasinya dengan menggunakan wawancara. Adapun data atau informasi yang diperoleh akan dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana mekanisme perekrutan dan pembagian kelas Siswa.
- c) Perekrutan tutor dengan sumber data atau informasi adalah Kepala TTP dengan menggunakan wawancara untuk mendapatkan data. Adapun data atau informasi yang diperoleh akan dianalisis untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana mekanisme perekrutan dan pembagian kelas bagi tutor.

Program Improvement

Pada tahap *Program Improvement*, aspek yang akan dievaluasi adalah:

- a) Pelaksanaan tutorial dengan sumber data dari aktivitas pembelajaran di kelas, dan untuk memperoleh data akan digunakan observasi. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui efektifitas pelaksanaan tutorial.
- b) Aktivitas belajar dengan sumber data dari aktivitas belajar Siswa, dan untuk memperoleh data akan digunakan angket. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui efektifitas aktivitas belajar Siswa.
- c) Penggunaan media pembelajaran dari aktivitas pembelajaran di kelas, dan untuk memperoleh data akan digunakan observasi. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui ketepatan dan kesesuaian penggunaan media pembelajaran baik Siswa maupun tutor.
- d) Pemberian tugas dengan sumber data diperoleh dari aktivitas pembelajaran di kelas, dan untuk memperoleh data akan digunakan observasi. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk mengetahui ketepatan penugasan dengan tujuan pembelajaran.

Program Certification

Pada tahap evaluasi *Program Certification*, aspek yang akan dievaluasi meliputi hasil belajar Siswa dengan sumber data dari Siswa, dan data diperoleh dari nilai evaluasi hasil belajar. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan Tenaga Pengajar Siswa. Selain itu juga tingkat kelulusan yang diperoleh dari rekaman jumlah kelulusan per semesternya dari buku induk dan data diperoleh melalui studi dokumen. Adapun data yang diperoleh akan dianalisis untuk mendapatkan persentase kelulusan per semester program pembinaan Tenaga Pengajar tersebut.

Adapun standar untuk masing-masing tahapan evaluasi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

Standar System Assessment

Standar dalam *system assessment* berdasarkan aspek yang dievaluasi adalah:

- a. Legalitas program, dimana standar yang digunakan adalah setiap program memiliki landasan legal yang berupa keputusan yang dikeluarkan oleh lembaga yang menaungi program tersebut (adanya surat keputusan dari pimpinan yang bersangkutan).
- b. Tingkat kebutuhan, standar yang digunakan adalah relevansi program dengan kebutuhan Siswa.

Standar Program Planning

Standar dalam *program planning* berdasarkan aspek yang dievaluasi adalah :

- a. Program Kerja TTP, dimana standar yang dipakai adalah keterlaksanaan program kerja TTP yang mencapai 100%.
- b. Profil tutor, dimana standar yang digunakan adalah pernah mengikuti tes standar Tenaga Pengajar , mengikuti tes seleksi tutor dengan skor hasil minimal adalah 75, memiliki pengalaman mengajar Tenaga Pengajar terutama Tenaga Pengajar kurang lebih 3 tahun, pernah mengikuti kursus keTenaga Pengajaran (Tenaga Pengajar) atau mengikuti klub-klub Tenaga Pengajar

- (Tenaga Pengajar), lulusan dari universitas atau perguruan tinggi dari jurusan atau program Tenaga Pengajar .
- c. Siswa, standar yang digunakan adalah Siswa peserta program TTP adalah merupakan Siswa tahun pertama. Untuk Siswa dengan skor hasil seleksi kurang dari 65 masuk kelas *elementer* (tingkat dasar), Siswa dengan skor hasil seleksi lebih dari 65 masuk kelas *intermediat* (tingkat menengah).
 - d. Administrasi kelas, standar yang digunakan adalah setidaknya dalam setiap kelas terdapat absensi (daftar hadir) Siswa dan jurnal pembelajaran.
 - e. Sarana belajar, standar yang digunakan adalah jumlah adanya ruang kelas untuk masing-masing kelas dan dalam keadaan layak, tempat duduk (kursi) mencukupi untuk semua Siswa peserta program dan dalam keadaan layak, sebuah white-board, alat tulis (spidol), penghapus, laboratorium Tenaga Pengajar, dan peralatan audio visual, juga tersedianya bahan ajar.
 - f. Bahan ajar, standar yang digunakan adalah adanya buku ajar dan kesesuaian bahan ajar dengan silabus.

Hasil Penelitian

A. Komponen *System Assessment*

1. Tujuan Program

Berdasarkan Statuta SDN 2 Buwun Mas tahun 2002 pasal 48, dikatakan bahwa TTP berperan sebagai unsur penunjang akademik yang menyelenggarakan pengembangan ketrampilan berTenaga Pengajar bagi segenap civitas akademika. Berdasarkan Statuta SEKOLAH ini maka dapat dikatakan bahwa TTP terbentuk mulai dari tahun 2002. Statuta ini kemudian juga menjadi dasar pelaksanaan bagi Unit Pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) dalam melaksanakan kewajibannya di bidang keTenaga Pengajaran, yang kemudian dijabarkan ke dalam visi dan misi program TTP.

Ada pun visi dari TTP adalah untuk menciptakan masyarakat akademis yang terampil berTenaga Pengajar asing baik Tenaga Pengajar maupun Tenaga Pengajar . sedangkan misi dari program ini adalah membangun landasan yang kuat dalam rangka membentuk dan mengembangkan kualitas Siswa agar memiliki ketrampilan berTenaga Pengajar asing yaitu Tenaga Pengajar dan Tenaga Pengajar . Dari visi misi ini jelas bahwa tujuan utama dari program TTP ini adalah untuk memberikan keterampilan berTenaga Pengajar asing pada Siswa, terutama Tenaga Pengajar dan . Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Kepala TTP yang mengatakan bahwa sebenarnya tujuan utama dari program ini adalah untuk meningkatkan kualitas Tenaga Pengajar asing yakni Tenaga Pengajar dan bagi Siswa SDN 2 Buwun Mas.

2. Landasan legal Formal

Dengan SK Menteri Agama RI nomor 491 tahun 2002 pasal 35 tentang perencanaan, pengkoordinasian, penataan dan evaluasi unit pengembangan Tenaga Pengajar, memberikan keleluasaan bagi SDN 2 Buwun Mas untuk membuat sebuah program pengembangan Tenaga Pengajar yang kemudian program ini disebut dengan program TTP. Landasan ini juga menjadi landasan kerja bagi Unit Pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) untuk mengelola semua

kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan Tenaga Pengajar asing yang ada di SDN 2 Buwun Mas.

Dari landasan diatas, Unit Pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) sebagai unit pengelola pembinaan Tenaga Pengajar memiliki peran untuk merencanakan, mengkoordinasi, juga melakukan evaluasi terhadap program pembinaan Tenaga Pengajar (TTP). Hal ini diperjelas dengan Statuta SDN 2 Buwun Mas tahun 2002 pasal 48, TTP berperan sebagai unsur penunjang akademik yang menyelenggarakan pengembangan ketrampilan berTenaga Pengajar bagi segenap civitas akademika.

Adapun landasan lainnya adalah SK Kepala SEKOLAH No. Sti.11/K-0/PP.00.9/782/2009 tentang pembentukan dan pengangkatan panitia pelaksana dan Guru pembimbing lapangan (GURU) praktikum Tenaga Pengajar tahun akademik 2017-2018, dikatakan bahwa tugas dari panitia pelaksana adalah : a. Merencanakan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan praktikum Tenaga Pengajar ; b. Mengawasi dan membantu segala sesuatu yang terkait dengan pelaksanaan praktikum; c. Mengevaluasi dan melaporkan pelaksanaan praktikum kepada Kepala SEKOLAH.

3. Kebutuhan akan program

Dari angket untuk mengukur kebutuhan akan program TTP yang disebarkan pada sebagian Guru dan Siswa diperoleh tingkat kebutuhan akan program TTP sebesar 67,36%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kebutuhan akan program TTP mendekati kategori cukup tinggi.

B. Komponen Program Planning

1. Program Kerja TTP

Tahun akademin 2017-2018 TTP memiliki beberapa program kerja, yakni : Workshop Tutor Tenaga Pengajar , Pelatihan Tenaga Pengajar bagi Siswa, Kursus Tenaga Pengajar dan untuk umum, Layanan Tranlasi Ijazah dalam Tenaga Pengajar dan, Workshop Tenaga Pengajar untuk Guru, Workshop Tutor Tenaga Pengajar , Pelatihan Tenaga Pengajar untuk Siswa, Workshop Tenaga Pengajar untuk Guru dan Pembuatan Modul pengajaran Tenaga Pengajar dan Tenaga Pengajar . Ada pun untuk mengetahui keterlaksanaan program kerja ini digunakan angket yang diisi oleh Kepala TTP.

Berdasarkan hasil angket diperoleh persentase keterlaksanaan program kerja TTP tahun 2017-2018 sebesar 66,7%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterlaksanaan program kerja TTP masuk dalam kategori sedang.

2. Profil Tutor

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada pada Guru pembimbing lapangan (GURU) diperoleh persentase kualifikasi untuk tutor Tenaga Pengajar di TTP sebesar 58,4% sehingga masuk dalam kategori sedang atau juga bisa dikatakan cukup memadai.

3. Profil Peserta program

Berdasarkan hasil angket diperoleh data sebagai berikut:

Pertama, sebanyak 51,2% menyatakan menyukai Tenaga Pengajar , hal ini berarti kesukaan Siswa terhadap Tenaga Pengajar masuk dalam kategori sedang.

Kedua, sebanyak 29,1% Siswa mengikuti kursus Tenaga Pengajar diluar, sehingga dapat disimpulkan bahwa yang Siswa yang mengikuti kursus di luar masuk dalam kategori rendah.

Ketiga, sebanyak 10,2% Siswa mengaku memiliki dan membaca buku, majalah atau koran berTenaga Pengajar di rumah, hal ini menunjukkan bahwa Siswa yang mempunyai dan membaca buku, majalah atau koran berTenaga Pengajar masuk dalam kategori sangat rendah.

Keempat, sebanyak 12,6% Siswa mengaku pernah mengikuti tes standar Tenaga Pengajar, hal ini menunjukkan bahwa Siswa yang pernah mengikuti tes standar Tenaga Pengajar masuk dalam kategori sangat rendah.

Kelima, hanya sebanyak 7,1% Siswa yang mengaku bahwa mereka mempunyai orang tua/ wali/ saudara yang dapat berkomunikasi dengan Tenaga Pengajar, hal ini menunjukkan bahwa Siswa yang mempunyai orang tua/ wali/ saudara dirumah yang bisa berkomunikasi dengan Tenaga Pengajar masuk dalam kategori sangat rendah.

4. Administrasi Kelas

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, administrasi kelas dalam program TTP dapat dikategorikan dalam keadaan baik, hal ini dapat dilihat dari adanya setiap absensi ditiap kelas yakni 25 buah, digunakan dan dalam keadaan bagus, sehingga masuk dalam kategori memadai. Demikian halnya dengan jurnal kelas dalam ada untuk tiap kelas, digunakan dan dalam keadaan baik, sehingga masuk dalam kategori memadai.

5. Sarana Belajar

Dari observasi yang peneliti lakukan terhadap sarana belajar yang ada di Sekolah yang menunjang pelaksanaan program pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) masuk dalam kategori tinggi atau memadai, yakni sebesar 83,3%.

6. Bahan Ajar.

Buku ajar semestinya tidaklah begitu saja disusun, yakni di mana buku ajar semestinya harus mengacu pada silabus yang di dalamnya mencakup apa yang diharapkan untuk diketahui Siswa di akhir pelajaran, atau keterampilan apa yang diharapkan dikuasai Siswa, dengan kata lain apa tujuan dari pembelajaran yang dilakukan. Dalam silabus tujuan umum diperinci ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik, dan dari tujuan-tujuan spesifik ini digunakan untuk menyusun materi apa saja yang sesuai dengan keterampilan atau pengetahuan yang ingin diberikan pada Siswa.

Dari hasil penelusuran ditemukan bahwa dalam program TTP ini terdapat buku ajar yang berdasarkan observasi eksistensi buku ini termasuk memadai, karena setiap peserta program memiliki dan buku ajar pun masih dalam memadai. Akan tetapi jika kita kembali merujuk bahwa buku ajar semestinya mengacu pada sebuah silabus, maka buku ajar yang digunakan dalam program TTP ini dipertanyakan, karena dalam program TTP belum atau tidak memiliki silabus yang tertulis secara sistematis. Dan sebagaimana penelusuran peneliti diketahui bahwa yang menjadi permasalahan adalah masalah biaya.

Berdasarkan uraian di atas maka disimpulkan bahwa komponen bahan ajar masuk dalam kategori “memadahi” dalam hal jumlah, akan tetapi “tidak memadai” dari segi penyusunannya yang tidak sesuai dengan silabus.

C. Komponen Program Implementation

1. Sosialisasi Program TTP

TTP sebagai sebuah program juga tidak luput dari yang namanya sosialisasi. Adapun dalam program TTP ini sosialisasi dilakukan dalam tiga hal, yakni : pertama, sosialisasi dari atasan pada bawahannya, yaitu dari Kepala SEKOLAH pada Guru-Guru SDN 2 Buwun Mas melalui Surat Keputusan pengangkatan yang bersangkutan sebagai panitia pelaksana atau sebagai Guru pembimbing lapangan (GURU).

Kedua, sosialisasi program dari pelaksana pada peserta program. Sosialisasi ini diberikan saat Orientasi Pengenalan Sekolah (OSPEK) (lampiran 3, hal.146). Sosialisasi ini dimaksudkan untuk mengenalkan pada Siswa tentang TTP, di mana sosialisasi ini dilakukan oleh panitia pelaksana yang sudah ditunjuk oleh Kepala SEKOLAH. Adapun sosialisasi tentang jadwal, rentang pelaksanaan dan penempatan kelas juga diberikan melalui lembar pengumuman yang ditempel di setiap papan pengumuman yang ada di setiap kantor jurusan.

Ketiga, sosialisasi mengenai pembiayaan program dilakukan melalui brosur pendaftaran pada bagian biaya perkuliahan dan juga melalui bukti rincian pembayaran saat melakukan *heregistrasi* (daftar ulang). meskipun demikian dari beberapa wawancara dengan Siswa ternyata masih ada Siswa yang masih belum tahu tentang pembiayaan program. Dari penjabaran tadi dapat disimpulkan bahwa program TTP ini telah melalui proses sosialisasi yang memadai.

2. Perekrutan Tutor/Guru Pembimbing Lapangan (GURU)

Adapun perekrutan tutor/GURU dalam program TTP masih tidak terlepas dari hal tersebut di atas. Sebagian tutor direkrut dengan ditunjuk karena dianggap mampu dan sebagian lagi direkrut melalui proses seleksi. Proses seleksi ini dilakukan oleh Unit Pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) di mana untuk bisa menjadi tutor dalam program TTP harus memiliki skor seleksi diatas 75. Oleh karena itu disimpulkan bahwa dalam mekanisme perekrutan tutor dianggap sudah cukup baik, karena tidak semua tutor melalui penunjukan saja akan tetapi sebagian lainnya melalui proses seleksi.

3. Perencanaan Pembelajaran

Dari hasil angket diperoleh hanya 52 % GURU membuat perencanaan pembelajaran, sehingga dalam hal perencanaan pembelajaran dapat dikategorikan sedang.

4. Perekrutan dan Penempatan Siswa

Perekrutan Siswa untuk mengikuti program TTP masuk dalam kategori baik, hal ini dilihat dari adanya proses seleksi yang mempertimbangkan aspek kemampuan awal berTenaga Pengajar asing Siswa.

D. Komponen Program Improvement

1. Pelaksanaan Tutorial

Untuk aspek kenyamanan dalam belajar, dari hasil angket diperoleh persentase kenyamanan sebesar 58,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kenyamanan dalam belajar masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek kepuasan dengan cara mengajar tutor, dari hasil angket diperoleh persentase kepuasan sebesar 54%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kepuasan dengan cara mengajar tutor masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek kemudahan dalam menangkap materi pelajaran, dari hasil angket diperoleh persentase kemudahan menangkap materi sebesar 57,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kemudahan dalam menangkap materi masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek proses belajar yang menyenangkan, dari hasil angket diperoleh persentase proses belajar yang menyenangkan sebesar 57,2%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum proses pembelajaran yang menyenangkan masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek komunikasi penyampaian materi, dari hasil angket diperoleh persentase komunikasi penyampaian materi adalah sebesar 56,1%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum komunikasi penyampaian materi masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek intensitas penggunaan media pembelajaran, dari hasil angket diperoleh persentase intensitas penggunaan media pembelajaran sebesar 68%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum intensitas pemakaian media pembelajaran masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek kesesuaian pemberian tugas dengan materi, dari hasil angket diperoleh persentase kesesuaian sebesar 69%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kesesuaian pemberian tugas masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek kesempatan untuk aktif di dalam kelas, dari hasil angket diperoleh persentase kesempatan aktif sebesar 55,7%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kesempatan untuk aktif di dalam kelas masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek kerjasama antara GURU dan Siswa, dari hasil angket diperoleh persentase kerjasama antara GURU dan Siswa sebesar 58,4% (lampiran 19, hal. 176), sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum kerjasama antara GURU dan Siswa di dalam kelas masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek tingkat penugasan yang diberikan, dari hasil angket diperoleh persentase tingkat penugasan sebesar 58%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum tingkat penugasan yang diberikan masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek variasi metode mengajar, dari hasil angket diperoleh persentase variasi metode sebesar 55,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum variasi metode yang digunakan masuk dalam kategori sedang.

Untuk aspek transparansi penilaian, dari hasil angket diperoleh persentase transparansi penilaian sebesar 55,3%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum transparansi penilaian masuk dalam kategori sedang.

Adapun untuk efektifitas proses pelaksanaan tutorial secara umum, dari hasil angket diperoleh persentase pelaksanaan tutorial sebesar 58,6%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum efektifitas proses pelaksanaan tutorial masuk dalam kategori sedang.

2. Aktivitas Belajar Siswa

Untuk aktifitas belajar Siswa, dari hasil angket diperoleh persentase aktifitas belajar sebesar 59,1%, hal ini dapat disimpulkan bahwa tingkat aktifitas belajar Siswa dalam program pembinaan Tenaga Pengajar (TTP) masuk dalam kategori sedang.

3. Penggunaan Media Pembelajaran

Untuk aspek intensitas penggunaan media pembelajaran, dari hasil angket diperoleh persentase intensitas penggunaan media pembelajaran sebesar 68%, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara umum intensitas pemakaian media pembelajaran masuk dalam kategori sedang.

4. Evaluasi Hasil Belajar

Adapun dari hasil angket diperoleh persentase tutor/GURU yang melakukan evaluasi formatif dan sumatif adalah sebesar 100%. Hal ini berarti bahwa dalam hal evaluasi hasil belajar masuk dalam kategori tinggi.

Meskipun dalam hal pelaksanaan evaluasi formatif dan sumatif semua tutor mengatakan bahwa mereka menggunakan kedua evaluasi ini, akan tetapi pada kenyataannya sebagaimana diungkap oleh Kepala TTP bahwa evaluasi ini belum terstandar. evaluasi masih diserahkan sepenuhnya pada tutor jadi penentuan kelulusan dan predikat semua bergantung pada tutor masing-masing.

Dalam evaluasi ternyata juga tidak sepenuhnya melalui ujian atau tes, akan tetapi lebih pada intensitas kehadiran Siswa sebagai pertimbangan kelulusan. Dari absensi kelas dicocokkan dengan nilai kelulusan menunjukkan bahwa semua Siswa yang tidak lulus adalah Siswa yang memiliki intensitas kehadiran rendah yakni hanya sekitar 0-20% kehadiran. Hal ini sesuai dengan yang informasi sebelumnya yang diperoleh dari Kepala TTP yang mengatakan bahwa untuk tahun-tahun sebelumnya kehadiran adalah faktor yang paling dominan dalam menentukan kelulusan. Dan tahun ini pun TTP belum mengembangkan tes standar untuk masing-masing tingkatan kelas.

E. Komponen Program Certification

1. Hasil Belajar

Dari hasil studi dokumen mengenai kelulusan Siswa diperoleh bahwa 11,1% Siswa memperoleh predikat istimewa (*cumlaude*), sebanyak 27,8% Siswa mendapatkan predikat sangat baik (*very good*), sebanyak 40,8% Siswa dengan predikat baik (*good*), sebanyak 10,7 Siswa mendapat nilai dengan predikat cukup (*fair*) dan sisanya sebanyak 9,6% Siswa tidak lulus.

Adapun dari keseluruhan Siswa peserta program yang berhasil lulus (apa pun predikatnya) untuk tahun ini adalah sebesar 90,4 %, hal ini dapat disimpulkan bahwa kelulusan telah melebihi target yang direncanakan yakni 80%.

2. Tingkat Kelulusan Tiap Tahun Angkatan

Dari kajian dokumen mengenai kelulusan diperoleh informasi bahwa secara keseluruhan pencapaian kelulusan sudah mencapai target 80% yang ditetapkan, meskipun juga nampak adanya penurunan di tahun 2007- 2008 yakni sebesar 1,4%. Akan tetapi tahun 2017-2018 mengalami peningkatan pencapaian kelulusan sebesar 0,6%, hal ini merupakan kondisi yang sudah mulai membaik, meskipun pencapaian di tahun 2017-2018 meningkat akan tetapi masih 0,8% dibawah pencapaian di tahun 2006-2007.

Kesimpulan

Dalam system assessment, program TTP sudah memiliki landasan yang kuat dalam pelaksanaannya, akan tetapi dari segi tujuan TTP masih perlu untuk

merinci tujuan utamanya ke dalam tujuan-tujuan yang lebih spesifik. Sedangkan dari sisi kebutuhan, TTP masih relevan dengan kebutuhan Siswa saat ini.

Dalam *program planning*, yang masih menjadi permasalahan adalah rekrutmen tutor yang tidak sepenuhnya menggunakan tes seleksi dan tes seleksi yang ada pun masih belum dapat menggambarkan kualitas tutor yang sebenarnya. Selain itu persyaratan akademis juga harus di bakukan dalam merekrut tutor.

Untuk bahan ajar masih dapat dikatakan belum memadai, hal ini tidak terlepas dari tidak adanya silabus dalam program TTP, di mana semestinya silabus merupakan penjabaran dari tujuan utama yang kemudian di rumuskan dalam tujuan-tujuan yang lebih rinci dengan materi-materi yang disesuaikan dengan tujuan tersebut.

Dalam *program implementation* untuk sosialisasi dan penempatan Siswa secara teknis sudah baik, akan tetapi dari sisi perencanaan pembelajaran masih banyak tutor yang tidak membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam program implementation masih dalam keadaan kurang memadai.

Dalam *program improvement*, menunjukkan kondisi yang cukup bagus baik dalam pelaksanaan, aktivitas belajar maupun dalam penggunaan media dalam pembelajara. Dan dari segi evaluasi hasil belajar memang menunjukkan hasil 100% bahwa tutor menggunakan evaluasi formatif dan sumatif, akan tetapi hal ini menjadi buruk karena evaluasi sepenuhnya diserahkan pada tutor dan yang digunakan tidaklah standar evaluasi untuk Tenaga Pengajar , sehingga kemampuan yang ingin dicapai diragukan diperoleh Siswa. Jika kita lihat bahwa tidak ada silabus juga menimbulkan pertanyaan apakah hasil evaluasi ini benar-benar sebagaimana yang diharapkan dalam program ini?.

Dalam *program certification*, dari data yang diperoleh memang menunjukkan hasil yang sangat baik. Akan tetapi mengingat bahwa program TTP tidak memiliki silabus dan juga tidak adanya tes standar untuk mengukur keberhasilan Siswa, maka masih disangsikan bahwa hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan program TTP. Hal ini tidak terlepas dari fungsi silabus yang merupakan penjabaran tujuan umum kedalam tujuan-tujuan khusus dalam materi, atau dengan kata lain silabus merupakan sebuah instrument untuk mengarahkan suatu proses kepada tujuan yang diharapkan.

Adapun berdasarkan analisa di atas, secara keseluruhan program TTP dapat dikatakan belum efektif. Dan salah satu penyebab yang paling berpengaruh adalah tidak adanya silabus dan tidak adanya tes standar untuk Tenaga Pengajar dalam program TTP, sehingga disangsikan materi yang diberikan dan hasil yang dicapai apakah sudah sesuai dengan tujuan program TTP atau belum.

Daftar Pustaka

- Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Flagg, Barbara N., *Formative Evaluation for Educational Technologies*, New Jersey: Lawrence Earlbaum Associates inc, 1990.
- Hand Out Presentasi Sosialisasi TTP, Disampaikan dalam Kegiatan Orientasi Studi dan Pengenalan Sekolah (OSPEK) bagi Siswa Baru SDN 2 Buwun Mas tanggal 20 Agustus 2008.
- Jody L. Fitzpatrick, *et.al.*, *Program Evaluation : Alternative Approaches and Practical Guidelines*, Boston : Pearson Education Inc., 2004.
- Lyn Lyons Morris and Carol Taylor Fitz-Gibbon, *How to Measure Program Implementation*, London: Sage Publication, 1986).
- R. L. Thorndike and E. P. Hagen, *Measurement and Evaluation in Psychology and Education* New York: Mac Millan Publishing Company, 1991.
- Sadtono E., *Perspektif Pengajaran Tenaga Pengajar di Indonesia*, Malang: Seksi Kajian Tenaga Pengajar dan Seni FPBS IKIP Malang, 1995.